

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persediaan adalah barang atau aktiva yang dimiliki perusahaan untuk dijual. Persediaan merupakan aset yang sangat penting terutama bagi perusahaan manufaktur. Persediaan dalam perusahaan memiliki fungsi sebagai unsur harga pokok penjualan dan dalam neraca sebagai aktiva lancar. Pemilihan kebijakan metode akuntansi persediaan dalam laporan keuangan akan mempengaruhi isi dari informasi yang disajikan baik dalam laporan laba/rugi atau neraca.

Metode persediaan dapat dilakukan dengan 4 cara yaitu metode identifikasi khusus, rata-rata, *FIFO* dan *LIFO*. Masing-masing metode tersebut memiliki karakteristik tertentu yang membuat yang satu lebih disukai dalam kondisi-kondisi tertentu (Taqwa, dkk., 2003). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 memberikan kebebasan untuk menggunakan salah satu metode persediaan. Tetapi Undang-Undang No. 7 Tahun 1983 dan Undang-Undang No. 10 Tahun 1994 tentang perpajakan hanya memperbolehkan menggunakan metode rata-rata dan *FIFO*. Apabila suatu perusahaan dalam laporan keuangan menggunakan identifikasi khusus atau *LIFO* maka untuk tujuan pajak harus membuat lagi dengan metode yang diperbolehkan yaitu metode rata-rata atau *FIFO*. Hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan di Indonesia menggunakan metode rata-rata atau *FIFO* untuk laporan keuangannya karena tidak perlu lagi membuat untuk tujuan pajak (Taqwa, dkk, 2003).

Pada dasarnya perbedaan antara metode *FIFO* dan rata-rata tidak terlalu mencolok. Jika terjadi perubahan harga input manufaktur dari suatu periode ke periode berikutnya, maka *FIFO* menghasilkan biaya per unit yang lebih akurat daripada metode rata-rata. Tetapi apabila metode suatu periode sangat pendek seperti satu minggu atau satu bulan, biaya per unit telah dihitung dengan kedua metode ini tidak jauh berbeda (Hansen dan Mowen, 2004;275).

Kelebihan *FIFO* adalah laba menggambarkan arus fisik persediaan dan nilai persediaan akhir lebih mendekati *current cost*. Di sisi lain metode *FIFO* juga mempunyai kelemahan, yakni laba tidak mencerminkan keadaan sebenarnya karena *current cost* tidak dibandingkan dengan *current revenue* dalam perhitungan rugi laba (Abdullah, dkk, 2004 dalam Setijaningsih dan Pratiwi, 2012).

Metode rata-rata dipandang realistis dan searah dengan arus fisik persediaan khususnya jika suatu pencampuradukkan (*intermingling*) dari unit-unit persediaan yang identik. Ini berarti bahwa di saat sulit atau tidak mungkin mengidentifikasi arus fisik persediaan, maka merata-ratakan harga pokoknya merupakan cara yang paling tepat. Tidak seperti metode lainnya, metode ini memberikan *cost* yang sama sehingga dianggap paling cocok diterapkan untuk persediaan yang fungsi atau kegunaannya mirip/sama. Dengan metode ini tidak dapat dilakukan manipulasi laba melalui persediaan dan bersifat objektif (Abdullah, dkk, 2004 dalam Setijaningsih dan Pratiwi, 2012).

Struktur kepemilikan akan mempengaruhi pemilihan metode persediaan. Struktur kepemimpinan terdiri dari dua unsur utama yaitu manajer dan pemilik

perusahaan. Masing-masing pihak yaitu manajer dan pemilik perusahaan memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Pemilik perusahaan akan memilih metode rata-rata sedangkan manajer akan memilih metode FIFO agar memperoleh laba yang besar sehingga akan berbanding lurus dengan pendapatan atau kompensasi yang diterima.

Ukuran perusahaan juga mempengaruhi pemilihan metode persediaan. Bagi perusahaan kecil untuk mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan. Perusahaan tersebut membutuhkan laba yang tinggi agar dipandang mampu mengembalikan dana pinjaman dan memiliki kinerja yang baik dengan cara menggunakan metode *FIFO*. Sedangkan perusahaan besar cenderung menggunakan menggunakan metode rata-rata karena akan mempengaruhi biaya pajak yang dibayarkan dan relatif lebih kecil daripada menggunakan metode *FIFO*.

Rasio lancar juga mempengaruhi pemilihan metode persediaan. Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang tinggi akan mendapat kepercayaan dari kreditur. Perusahaan ini pada umumnya akan memilih metode rata-rata yang akan menghasilkan laba yang rendah sehingga bisa memperoleh penghematan pajak sedangkan perusahaan dengan rasio lancar yang rendah akan berusaha menaikkan laba agar bisa menunjukkan kinerja yang bagus. Perusahaan ini akan memilih metode *FIFO* yang akan memberikan laba yang besar.

Margin laba kotor mempengaruhi pemilihan metode persediaan. Perusahaan yang menggunakan metode persediaan *FIFO* cenderung menghasilkan nilai

margin laba kotor yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang menggunakan metode rata-rata.

Perputaran persediaan juga dapat mempengaruhi pemilihan metode persediaan. Metode rata-rata menghasilkan rasio perputaran persediaan yang tinggi karena menghasilkan harga pokok penjualan yang lebih tinggi dan persediaan pada neraca yang lebih rendah. Sedangkan metode *FIFO* menghasilkan rasio perputaran persediaan yang rendah karena nilai persediaan akhir yang tinggi dan harga pokok penjualan yang rendah. Lie dan Hsieh (1985) dalam Setijaningsih dan Pratiwi (2012) berasumsi bahwa perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan efisiensi manajemen persediaan.

Banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi perusahaan dalam pemilihan metode persediaan. Penelitian Taqwa dkk (2003) dilakukan pada periode 1997 sampai dengan 2000. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, variabilitas persediaan dan rasio lancar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan memberikan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Tetapi struktur kepemilikan, *financial leverage*, variabilitas persediaan dan rasio lancar tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Santioso dan Halim (2013) juga melakukan penelitian mengenai hal ini dan mereka menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan rasio perputaran persediaan. Hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa ukuran perusahaan dan rasio perputaraan persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan sedangkan struktur kepemilikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan.

Syailendra dan Raharja (2014) menggunakan lima variabel independen yaitu besaran perusahaan, variabilitas persediaan, struktur kepemilikan, intensitas persediaan dan variabilitas laba akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabilitas persediaan, besaran perusahaan dan struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan, sedangkan intensitas persediaan dan variabilitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode persediaan.

Sangeroki (2013) juga melakukan penelitian pengaruh beberapa variabel terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur dengan menggunakan variabel independen ukuran perusahaan dan margin laba kotor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Tetapi margin laba kotor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode persediaan.

Harahap dan Jiwana (2009) menggunakan tujuh variabel independen yaitu variabel persediaan, besaran perusahaan, *leverage*, margin laba kotor, rasio lancar, intensitas persediaan dan variabel harga pokok penjualan. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan adalah besaran perusahaan, rasio lancar, intensitas persediaan dan variabel harga pokok penjualan, sedangkan variabel persediaan, *leverage* dan margin laba kotor tidak berpengaruh secara signifikan.

Tjahjono dan Chaerulisa (2015) menggunakan tiga variabel independen yaitu ukuran perusahaan, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan. Hasil penelitian adalah ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap penilaian metode persediaan sedangkan intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penilaian metode persediaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang juga menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dalam pemilihan metode persediaan. Peneliti tertarik untuk mengambil judul: **“Pengaruh Kepemilikan, Ukuran Perusahaan Dan Rasio Perputaran Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Persediaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah rasio perputaran persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah rasio lancar berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, rasio perputaran persediaan, rasio lancar dan margin laba kotor secara serempak berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh bukti empiris apakah struktur kepemilikan secara parsial mempengaruhi pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur *go public* di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk memperoleh bukti empiris apakah ukuran perusahaan secara parsial mempengaruhi pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur *go public* di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk memperoleh bukti empiris apakah rasio perputaran persediaan secara parsial mempengaruhi pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur *go public* di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk memperoleh bukti empiris apakah rasio lancar secara parsial mempengaruhi pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur *go public* di Bursa Efek Indonesia.

5. Untuk memperoleh bukti empiris apakah margin laba kotor secara parsial mempengaruhi pemilihan metode persediaan pada perusahaan manufaktur *go public* di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, antara lain:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep mengenai pengaruh kepemilikan, ukuran perusahaan, perputaran persediaan, rasio lancar dan margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode persediaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

2. Kegunaan Secara Praktis

Kegunaan utama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode persediaan di perusahaan.